



Manajemen Pendukung Pengambilan Keputusan Pelayanan Dalam Upaya Aspek Promotif, Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice

Desman Serious Nazara¹, Darmi Arda², Kurniati Nawangwulan³, Asrianto⁴, Yanti Mustarin⁵, Ni Luh Gede Sri Wahyudianti⁶, Fitriani.K⁷, Riswan⁸

¹ Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Harapan Keluarga

² Program Studi Keperawatan, Politeknik Sandi Karsa Makassar

³ Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Bhakti Kartini

⁴ Program Studi Keperawatan, STIKes Yapika Makassar

⁵ Program Studi Keperawatan, STIKes Gunung Sari Makassar

⁶ Program Studi Sarjana dan Profesi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

⁷ Program Studi Profesi Ners, STIKes Yapika Makassar

⁸ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur

Abstract

Scabies is an epidemic disease in many communities. This disease is often found in children and young adults, but can also affect all ages. The incidence is the same in men and women. The purpose of the study was to improve the knowledge and skills of all residents of the orphanage in the promotive, preventive, and curative aspects of skin diseases. The research method used was Decision Making Services in Efforts for Promotive, Preventive and Curative Aspects of Skin Health Problems Based on Evidence Based Practice. The results of the study showed that personal hygiene had a significant relationship with the incidence of scabies at the Tamalanrea Makassar Orphanage. The conclusion of the study showed that there was a significant relationship between personal hygiene and the incidence of scabies. We hope that physical skin examination activities at the Tamalanrea Makassar Orphanage are always carried out to avoid scabies.

Keywords: Touch Therapy, Stimulating Infant Development and Growth, Katimbang Village, Biringkanaya District

Abstrak

Skabies merupakan penyakit epidemik pada banyak masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat juga mengenai semua umur. Insidensi sama pada pria dan wanita. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

keterampilan seluruh penghuni panti asuhan dalam aspek promotif, preventif, dan kuratif penyakit kulit. Metode Penelitian yang digunakan adalah Pengambilan Keputusan Pelayanan Dalam Upaya Aspek Promotif, Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit. Berbasis Evidence Based Practice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Tamalanrea Makassar. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian skabies. Kami berharap kegiatan pemeriksaan fisik kulit di Panti Asuhan Tamalanrea Makasar selalu dilakukan untuk menghindari terjadinya scabies.

Kata Kunci: Terapi Sentuhan, Merangsang Perkembangan Dan Pertumbuhan Bayi, Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya

Korespondensi : Desman Serious Nazara
Email : desmannazara870@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan *Sarcoptes scabiei* tungau (mite) berukuran kecil yang hidup didalam kulit penderita. Tungau yang tersebar luas diseluruh dunia ini dapat ditularkan dari hewan kemandusia dan sebaliknya. Tungau ini berukuran 200-450 mikron, berbentuk lonjong, bagian dorsal konveks sedangkan bagian ventral pipih (Soedarto, 2009). Penyakit skabies disebut juga the itch, seven year itch, Norwegian itch, gudikan, gudig, gatal agogo, budukan dan penyakit ampera (Harahap, 2000).



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Skabies merupakan penyakit epidemik pada banyak masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat juga mengenai semua umur. Insidensi sama pada pria dan wanita. Insidensi skabies di negara berkembang menunjukkan siklus fluktasi yang sampai saat ini belum dapat dijelaskan. Interval antara akhir dari suatu epidemik dan permulaan epidemik berikutnya kurang lebih 10-15 tahun. Beberapa faktor yang dapat membantu penyebarannya adalah kemiskinan, hygiene yang jelek, seksual promiskuitas, diagnosis yang salah. Skabies (Scabies, bahasa latin = keropeng, kudis, gatal) disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan (*Sarcoptes scabiei*) dan didapatkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit ini. Penularan penyakit ini seringkali terjadi saat berpegangan tangan dalam waktu yang lama dan dapat di katakan penyebab umum terjadinya penyebaran penyakit ini (Harahap, 2000).

Kelainan kulit dapat disebabkan tidak hanya disebabkan oleh tungau skabies, tetapi juga dapat disebabkan oleh penderita sendiri akibat garukan yang mereka lakukan. Garukan tersebut dilakukan karena adanya rasa gatal. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekreta dan dan eksreta tungau yang memerlukan waktu kira-kira sebulan setelah infestasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan di temukannya papul, vesikel, urtika dan lain-lain, dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriiasi, krusta dan infeksi sekunder (Djuanda, 2007).

Skabies ditularkan dari seseorang penderita pada orang lain melalui kontak langsung yang erat, misalnya antara anggota keluarga, antara anak-anak penghuni panti asuhan yang tidur bersama-sama di satu tempat tidur. Penularan biasanya melalui *Sarcoptes scabiei* betina yang sudah dibuahi atau kadang-kadang oleh larva (Soedarto, 2009).

Tungau menyukai daerah kulit yang tipis dan memiliki banyak lipatan seperti pada pergelangan tangan, siku, kulit diantara jari jemari tangan, kaki, penis dan skrotum, lipatan ketiak, daerah pusar, kelamin luar pada laki-laki dan pada wanita skabies juga dapat ditemukan didaerah payudara dan puting, sedangkan pada anak-anak yang kulitnya relatif masih lembut, serangan tungau ini dapat dijumpai dibagian wajah (Sucipto, 2011).

Gejala klinis akibat tungau skabies ini adalah timbulnya rasa gatalgatal pada kulit yang terkena, terutama pada malam hari (pruritus nokturna) sehingga mengganggu ketenangan tidur.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Rasa gatal timbul akibat dari reaksi alergi terhadap eksresi dan sekresi yang keluar dari tubuh tungau, biasanya gejala ini muncul satu bulan setelah serangan tungau didahului dengan munculnya bintik-bintik merah pada kulit (rash). Diagnosis dilakukan dengan menemukan parasit tungau skabies ini pada kulit melalui kerokan kulit. Kerokan kulit yang diperiksa dibawah mikroskop akan menunjukkan adanya parasit *Sarcoptes scabiei* yang spesifik bentuknya (Sucipto, 2011).

Pencegahan skabies dengan cara mengobati penderita dengan sempurna sebagai sumber infeksi. Selain itu selalu menjaga kebersihan badan dengan mandi dua kali sehari dengan sabun secara teratur serta menjaga kebersihan, mencuci dan merendam dalam air mendidih alas tidur dan alas bantal yang digunakan penderita (Soedarto, 2009).

Skabies menjadi masalah utama pada daerah yang padat dengan masalah sosial, sanitasi yang buruk, dan negara miskin (Tan, Angelina and Krisnataligan, 2017). Laporan tentang skabies sekarang jarang ditemukan diberbagai media di Indonesia (terlepas dari factor penyebabnya), namun tak dapat dipungkiri bahwa penyakit kulit ini masih merupakan salah satu penyakit yang sangat mengganggu aktivitas hidup dan kerja sehari-hari. Di berbagai belahan dunia, laporan kasus skabies masih sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas higienis pribadi yang kurang baik atau cenderung jelek (Rohmawati, 2010).

Menurut (Notoatmodjo, 2010), penyuluhan tidak dapat lepas dari media karena melalui media pesan disampaikan dengan mudah untuk dipahami. Media dapat menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi, dan mempermudah pengertian. Media promosi kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu promosi kesehatan. Dengan demikian, sasaran dapat mempelajari pesan-pesan kesehatan dan mampu memutuskan mengadopsi perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan. Media merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidik ataupun pengajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam sebuah media adalah pengetahuan atau bahan yang diberikan dapat diterima atau ditangkap melalui panca indera. Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT), media didefinisikan sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA), mengartikan media sebagai

benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan, baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Media adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual (Fadillah, 2012).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan rancangan penelitian case control study untuk mengetahui Upaya Aspek Promotif, Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice di Panti Asuhan Panti Asuhan Tamalanrea Makassar pada tanggal 28 Juli 2024. Sampel kasus pada penelitian adalah penghuni panti asuhan yang menderita skabies yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi kasus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1
Kebersihan Perseorangan (Personal Hygiene)

KASUS	KONTROL						OR 95% CI)	P
	Kurang		Baik		Jumlah			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	8	25,80	10	28,57	18	58,07	5,0 (1,0955- 22,8202)	0,022
Baik	2	6,45	11	35,48	13	41,93		
Jumlah	10	32,25	21	64,05	31	100		

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui hubungan variabel independen terhadap kejadian skabies, personal *hygiene* diperoleh ($p= 0,022$) artinya personal *hygiene* memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Tamalanrea Makassar.

b. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui hubungan variabel independen terhadap kejadian skabies, personal *hygiene* diperoleh ($p= 0,022$) artinya personal *hygiene* memiliki



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Tamalanrea Makassar. Personal hygiene berisiko terhadap kejadian skabies dengan nilai $OR=5,0$ artinya dimana masyarakat yang memiliki personal hygiene kurang baik berisiko 5 kali menderita scabies dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki personal *hygiene* baik.

Personal *hygiene* memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies pada masyarakat di Panti Asuhan Tamalanrea Makassar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sa'adatin *et al* bahwa personal *hygiene* ($OR=2,934$) dengan $p=0,005$ mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies.

Penelitian lainnya dilakukan Sudyanto di wilayah kerja Puskesmas Responden dengan personal *hygiene* kurang baik apabila berkontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies akan lebih berisiko untuk menderita skabies karena tungau skabies akan lebih mudah menginfestasi individu dengan personal *hygiene* jelek.

Sebaliknya, responden dengan personal *hygiene* baik apabila berkontak dengan sumber penularan skabies akan lebih sukar diinfestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian setiap hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetrika pakaian dll. Menurut Potter, mandi minimal 2x sehari secara teratur dan memakai sabun merupakan salah satu cara untuk memelihara kebersihan kulit.

IV. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian skabies. Pada masyarakat dengan personal hygiene kurang baik diharapkan agar dapat mengubah perilakunya seperti memakai handuk bersama serta menjaga kebersihan pakaian, handuk, alas tempat tidur dan lain-lain sehingga dapat memutus rantai penularan skabies antar individu. Hal ini termasuk ke dalam upaya pencegahan terhadap kejadian skabies. Kami berharap kegiatan pemeriksaan fisik kulit di Panti Asuhan Tamalanrea Makasar selalu dilakukan untuk menghindari terjadinya scabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asrianto, A., Hilal, A., Herman, H., W, R. R., Jabir, M. A., & Betan, A. B. (2024). Upaya Untuk Melindungi Diri Dari Risiko Kesehatan Bagi Kelompok Pemulung Di Tempat



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Pembuangan Akhir Sampah Di Kota Makassar. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.510>
2. Diah I. A, Sari P, Kadek I, Anjasmara D. Tinea Korporis Et Kruris Et Fasialis Dengan Terapi Kombinasi Anti Jamur. *Ganesha Med J.* 2022;3(1):46-56.
 3. Juarez MC, Kwatra SG. A Systematic Review Of Evidence Based Treatments For Liken Simpleks kronis. *J Dermatolog Treat.* 2021;32(7):684-692.
 4. Kendeng, M., Erfina, & Yusuf, S. (2023). Tantangan dan hambatan perawat manajer dalam penerapan evidence based practice: A scoping review. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 237–246.
 5. Khaitan BK, Gupta S. A Simple And Effective Therapeutic Approach To Liken Simpleks kronis. *Indian Dermatol Online J.* 2020;11(4):660.
 6. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes RI Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum. Jakarta: Permenkes RI. 2017.
 7. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes RI Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Jakarta: Permenkes RI.2013.
 8. Lestari, F., & Utomo, H. S. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri. *Makara Journal of Health Research*, 2007. 11(2), 61-68.
 9. Nazara, D. S., Noor, M. A., Aini, D. N., Cahya, M. R. F., Mahoklory, S. S., & Putri, S. K. (2024). Principals of Implementing Early Mobilization in Patients in Intensive Care Units. *International Journal of Health Sciences*, 2(3), 927–938. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i3.437>
 10. Novieastari, E., Ibrahim, K., Deswani, & Ramdaniati, S. (2020). *Dasar-Dasar Keperawatan Volume 1 Edisi 9 Indonesian Edition.* Elsevier.
 11. Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
 12. Nawangwulan, K., Yusfik, Y., Kamaruddin, M. I., Nursinah, A., Mainassy, M. C., & Restiyanti, Y. (2024). Performance of Public Health Extension Officers in Health Promotion Practices at District Health Services. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 113–128. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.259>
 13. Taslim W, Nurhidayat, Munir MA. Dermatitis Kontak Alergi. *J Med Prof.* 2020;2(2):79-83.
 14. Warouw MW, Kairupan TS, Suling PL. Efektivitas Anti Jamur Sistemik Terhadap Dermatofitosis. *J Biomedik.* 2021;13(2):185.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

15. Welch E, Romani L, Whitfeld MJ. Recent Advances In Understanding And Treating Skabies. *Fac Rev.* 2021;10.
16. Khaitan BK, Gupta S. A Simple and Effective Therapeutic Approach to Liken Simpleks kronis. *Indian Dermatol Online J.* 2020;11(4):660.
17. Kementrian Kesehatan RI. Permenkes RI Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum. Jakarta: Permenkes RI. 2017.
18. Juarez MC, Kwatra SG. A Systematic Review Of Evidence Based Treatments For Liken Simpleks kronis. *J Dermatolog Treat.* 2021;32(7):684-692.